

PERAN GENDER PADA PEREMPUAN BERTATTOO

Alvita Setyo Wardani dan DP. Budi Susetyo

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran gender pada perempuan bertattoo. Peran gender terbagi menjadi tiga yaitu peran gender maskulin, feminim dan androgini. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga perempuan yang memiliki *tattoo* yang terletak dibagian dada, punggung, perut atau kaki bagian atas (paha) selama kurang lebih satu tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara bebas terstruktur ditambah dengan observasi terhadap ketiga subjek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran gender perempuan bertattoo cenderung kearah peran gender feminim. Melalui *tattoo* yang melekat ditubuhnya para subjek ingin membuktikan bahwa *tattoo* tersebut adalah sebagai bentuk untuk mempertegas atau memperjelas peran gender yang mereka miliki. Penelitian ini juga mengungkap bahwa arti *tattoo* dari ketiga subjek adalah untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa seorang perempuan itu harus menjaga diri, dilindungi oleh laki-laki, penurut, lemah lembut, tulus, anggun, dan seksi. Arti *tattoo* dari ketiga subjek menggambarkan bahwa ketiga subjek ingin memperjelas peran gender feminim mereka melalui perwujudan *tattoo* yang feminim.

Katakunci:Peran Gender, Perempuan, *Tattoo*.

PENDAHULUAN

Fenomena mengenai perempuan bertattoo kini kian marak di Indonesia, khususnya di kota-kota besar salah satunya di Semarang. Meskipun belum ada perhitungan statistik yang

signifikan mengenai jumlah pengguna *tattoo* di Indonesia, namun hal ini dapat dilihat dari maraknya tempat pembuatan *tattoo* yang menawarkan jasa pembuatan *tattoo* diberbagai kota-kota besar di Indonesia. (Hasanah, 2013, hal.177).

Persepsi masyarakat terhadap *tattoo*, kini mengalami perubahan dan cara pandang yang berbeda. Dahulu, sekitar tahun 1970 sampai dengan 1980-an, masyarakat menilai *tattoo* adalah simbol dari kejahatan dan tindakan kriminal, karena di masa tersebut biasanya mereka yang membuat *tattoo* ketika mereka berada di dalam penjara. Setelah tahun 1990-an, *tattoo* sedikit demi sedikit mulai dipandang sebagai sebuah bentuk karya seni. Pada saat ini, tidak hanya seorang pria yang memiliki *tattoo*, bahkan sudah banyak perempuan juga memiliki *tattoo*. (Olong, 2006, hal. 39).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia arti kata *tattoo* adalah gambar (lukisan) pada tubuh, sedangkan arti kata *mentattoo* adalah melukis pada kulit tubuh dengan cara menusuki kulit dengan jarum halus, kemudian memasukan zat warna ke dalam bekas

tusukan itu. Dalam membuat gambar permanen pada tubuh manusia bisa dengan menggunakan dua cara, yang pertama, adalah *tattoo* yaitu melukis pada kulit tubuh dengan cara menusuki dengan jarum halus, kemudian memasukan zat warna ke dalam bekas tusukan itu, dan yang kedua, retas tubuh (*scarification*), yang berarti menggores permukaan kulit dengan benda tajam sehingga menimbulkan luka, dan saat luka itu sembuh akan menimbulkan tonjolan pada permukaan kulit. (Olong, 2006, hal. 23)

Kecenderungan perempuan untuk terlihat cantik, menarik, dan menjadi pusat perhatian dengan memiliki *tattoo* merupakan suatu alasan bagi para perempuan untuk bertattoo. Para perempuan ingin menciptakan kesan kagum, terpesona, terkejut, tergelitik, senang, atau terpicat dengan dirinya yang terlihat lebih menarik. Perempuan

menyadari bahwa mereka yang menarik biasanya diperlakukan lebih baik dari pada perempuan yang kurang menarik. Dikutip (dalam Winayu, 2009, hal. 3), perempuan *bertattoo* beranggapan bahwa dengan memiliki *tattoo* di tubuhnya akan membuat perempuan tersebut merasa lebih percaya diri. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sarwono (1984, hal. 71) bahwa seorang individu ingin kehadirannya diakui sebagai bagian dari komunitas secara umum dan secara khusus menjadi bagian dari kelompok sebaya. Perempuan *bertattoo* cenderung mengarah pada tipikal perempuan yang eksibisionis. Kebanggaan dan keinginan menampilkan *tattoo* yang ada di bagian tertentu tubuhnya, termasuk kategori eksibisionis. Seolah perempuan *bertattoo* ingin memperlihatkan sisi kelembutannya dengan mewujudkan sebuah *tattoo* yang indah. Akan tetapi di

Indonesia, keterbatasan untuk mempublikasikan *tattoo* mereka di tempat-tempat tertentu telah menjadi dilemma tersendiri untuk mereka. Misalnya saja di lingkungan kampus, adanya peraturan untuk memakai baju tertutup telah menghalangi sisi eksibisionis para perempuan *bertattoo*. Alhasil mereka akan tetap mempublikasikan *tattoo* mereka di tempat-tempat yang tidak memiliki peraturan mengenai cara berpakaian.

Persepsi masyarakat terhadap perempuan yang memiliki *tattoo* seperti hasil penelitian Tapaningtyas (dalam Dewi, 2011, hal.4) menyebutkan bahwa pandangan masyarakat terhadap perempuan *bertattoo* 55,45% negatif, 12,22% positif, dan 32,33% netral. Wanita yang *mentattoo* tubuhnya identik dengan hal yang negatif (sangat, menyeramkan, preman, perempuan nakal, liar). Hal ini senada dengan

penelitian Amstrong yang menyatakan bahwa perempuan bertattoo lebih banyak mendapatkan komentar negatif dan masalah stigma di depan umum, tempat kerja, atau sekolah dari pada pria bertattoo.

Tattoo yang digunakan oleh perempuan adalah untuk mempercantik dan memperindah diri mereka dan ingin menunjukkan keberadaan mereka sebagai perempuan bertattoo yang selalu dianggap rendah dan untuk menyetarakan keberadaan diri mereka dengan perempuan yang tidak memiliki *tattoo* karena dengan adanya *tattoo* ditubuh mereka, mereka dianggap orang lain sebagai perempuan yang lebih berani dan membuat orang lain lebih menyegani diri mereka sebagai seorang perempuan bertattoo. Dari fenomena tersebut peneliti ingin mengetahui seperti apakah **Peran Gender Pada Perempuan Bertattoo.**

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Gender

1. Pengertian Peran Gender

Menurut Bem (1974, hal. 156) peran gender merupakan istilah psikologis dan kultural, diartikan sebagai perasaan subyektif seseorang mengenai ke-pria-an (*maleness*) atau kewanitaan (*femaleness*).

Menurut Myers (2012, hal.221), peran gender merupakan suatu set tingkah laku yang diharapkan masyarakat (berupa norma) untuk laki-laki dan perempuan. Bervariasinya peran gender di antara berbagai budaya serta jangka waktu menunjukkan bahwa budaya memang membentuk peran gender.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan

bahwa pengertian peran gender adalah pola tingkah laku yang dianggap sesuai untuk masing-masing gender yang didasarkan pada harapan masyarakat.

2. Klasifikasi Peran Gender

Menurut Bem (1974, hal. 157) mengklasifikasikan tipe peran gender menjadi 3 bagian, yaitu:

- a. Maskulin adalah sifat dipercaya dan bentuk oleh budaya sebagai ciri-ciri yang ideal bagi laki-laki. Misalnya asertif, dominan, cenderung memperdulikan logika, mandiri, kuat, mengetahui arah, disiplin, dan mampu berjuang dianggap sebagai *trait* maskulin.
- b. Feminin adalah ciri-ciri atau *trait* yang dipercaya

dan dibentuk oleh budaya sebagai ideal bagi perempuan. Trait tersebut diantaranya adalah empati, penurut, lemah lembut, menyayangi/mencintai, cenderung memperdulikan afeksi, dan sabar.

- c. Androgini adalah tingginya kehadiran karakteristik maskulin dan feminin yang diinginkan pada satu individu pada saat bersamaan. Individu yang androgini adalah seorang laki-laki yang asertif (sifat maskulin) dan mengasihi (sifat feminin), atau seorang perempuan yang dominan (sifat maskulin) dan sensitif terhadap perasaan orang lain (sifat feminin).

B. Perempuan Dan *Tattoo*

1. Perempuan

Menurut Kartono (1992, hal.52), beberapa sifat khas perempuan yang banyak dituntut dan disoroti oleh masyarakat luas ialah :

a. Keindahan

Dikemukakan pendapat-pendapat tradisional mengenai kecantikan, kejelitaan, *gratie* (gaya, solek, kemolekan), elegansi (elegant=gaya yang menarik) dan kehalusan tingkah laku.

b. Kelembutan

Kelembutan itu mengandung unsur kehalusan, selalu menyebar iklim psikis yang menyenangkan. Di samping itu kelembutan juga diperlukan untuk

“membantali” kekerasan, kesakitan, dan kepedihan atau dusta nestapa.

c. Kerendahan hati

Rendah hati itu artinya tidak angkuh, tidak mengunggulkan diri sendiri, tetapi selalu bersedia mengalah, dan berusaha memahami kondisi pihak lain.

2. *Tattoo*

Tattoo atau *Tattoo* dalam bahasa Indonesia adalah suatu tanda (rajab) yang dibuat dengan memasukkan pigmen atau warna ke dalam kulit. Menurut Krakov (dalam Olong, 2006, hal.78) mengungkapkan secara teknis bahwa *tattoo* adalah perwarnaan permanen pada tubuh dengan cara

diresapkan dengan benda tajam ke dalam kulit (dermis).

Menurut Ari (dalam Olong, 2006, hal.90), *tattoo* secara umum dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

a. Permanent Tattoo

Jenis *tattoo* ini ketahanannya untuk seumur hidup, karena zat warna atau tinta yang digunakan menembus lapisan epidermis, tepat dibawah permukaan kulit.

b. Temporary Tattoo

Jenis *tattoo* ini memiliki ketahanan sekitar dua minggu sampai satu bulan, karena sifatnya hanya menempel dipermukaan kulit.

c. Body Painting

Jenis ini memiliki ketahanan hanya untuk satu hari dan dipakai untuk acara-acara tertentu.

Dari penjelasan para ahli di atas, dapat dimaknai bahwa *tattoo* merupakan gambar atau lukisan dengan pigmen warna yang diresapkan ke dalam lapisan kulit dengan menggunakan benda tajam.

C. Perempuan Bertattoo

Tattoo dianggap sebagai sesuatu yang fashionable yang dapat mempercantik tubuh maupun penampilan seseorang sehingga akan berpengaruh pada citra tubuh orang tersebut. Para perempuan yang memiliki *tattoo* tersebut beranggapan mereka akan merasa lebih cantik setelah memiliki *tattoo* dan semakin banyak pria yang

menyukainya. Mereka juga beranggapan bahwa dengan adanya *tattoo* mereka tetaplah perempuan cantik yang tetap menjaga kefeminimannya.

Jadi, perempuan bertattoo adalah perempuan yang memiliki *tattoo* ditubuhnya yang ingin mempercantik tubuh dan penampilan dengan menggunakan *tattoo*.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perempuan Membuat *Tattoo*

Menurut Olong (2006, hal.310), terdapat berbagai macam faktor yang memotivasi seseorang untuk menato tubuhnya, yang semakin marak dalam masyarakat yaitu :

1. *Tattoo* sebagai alat untuk mencerminkan kebebasan
2. *Tattoo* merupakan ajang ekspresi kaum muda

3. *Tattoo* dimiliki seseorang karena untuk mengikuti sang idola

4. *Tattoo* bukan merupakan tindakan penyiksaan diri

5. Adanya teknik penghilangan *tattoo*

E. Peran Gender Pada Perempuan Bertattoo

Menurut Putranto (dalam Agustin, 2008, hal.2) perempuan yang secara lahiriah sudah terlihat indah, merasa semakin percaya diri apabila ditunjang dengan *tattoo*. Ia seakan ingin memperlihatkan sisi kelembutannya dengan mewujudkan *tattoo* yang indah. Berkaitan dengan perempuan bertattoo, di satu sisi *tattoo* merupakan suatu seni yang dapat memperindah penampilan, mempercantik tubuh ataupun membuat seseorang terlihat menarik. Harapan masyarakat

dahulu hingga masyarakat modern seperti saat ini bahwa peran gender seorang perempuan haruslah sesuai dengan norma-norma yang ada didalam masyarakat, seperti menjaga kebersihan kulit, bertutur kata halus, berperilaku baik sesuai norma masyarakat yang berlaku, tidak kasar, tidak *bertattoo*, tidak merokok, tidak beranting lebih dari satu, menghargai orang lain, penurut, suka menolong, perasa, setia, feminim, simpatik, pengertian dan suka dipuji, dapat dipercaya, ingin dicintai, tulus, jujur, percaya diri, dan peka terhadap perasaan orang lain.

Secara umum, para perempuan *bertattoo* menganggap diri mereka sama seperti perempuan pada umumnya. Mereka tetaplah perempuan biasa dan melaksanakan aktivitas sehari-harinya seperti

biasa. Yang membedakan mereka pada perempuan pada umumnya dan yang menjadikan mereka sebagai kaum minoritas dalam jenias kelamin perempuannya adalah hanya *tattoo* yang tergambar di tubuh mereka sedangkan mayoritas perempuan di Indonesia tidak memiliki *tattoo*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2013, hal.3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Subjek Penelitian

Sampel penelitian ini adalah perempuan *bertattoo* permanen di tubuh (minimal sudah 1 tahun) dan

perempuan bertattoo dibagian dada, punggung, perut atau kaki bagian atas (paha).

Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Banister (dalam Poerwandari, 2001, hal.62) istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Patton (dalam Poerwandari, 2001, hal.62)

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*)

yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini digunakan wawancara jenis bebas terstruktur yaitu wawancara yang dilaksanakan dengan pewawancara (*interviewer*) hanya mempunyai garis-garis besar terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada *interviewee*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Myers (2012, hal. 221), peran gender merupakan suatu set tingkah laku yang diharapkan masyarakat (berupa norma) untuk laki-laki dan perempuan. Latar belakang budaya dari ketiga subyek inilah yang pada akhirnya membentuk peran gender mereka. Subyek 1 dan 3 yang semenjak kecil sudah diterapkan kearah peran gender feminim, dewasanyaupun mereka

melakukan peran gendernya sebagai seorang yang feminim. Berbeda dengan subyek 2 yang diterapkan oleh keluarganya semenjak kecil untuk menjadi peran gender yang lebih mengarah pada sifat-sifat maskulin tetapi ia menyadari bahwa semakin dewasa ia semakin merasa peran gender yang dominan terhadap dirinya adalah peran gender feminim.

Pengambilan keputusan pada setiap subyek untuk membuat *tattoo* tidak lepas dari proses kognisi sosial. Dimana kognisi sosial menurut Baron dan Byrne (dalam Ningrum 2005, hal. 5) adalah merupakan cara individu untuk menganalisa, mengingat, dan menggunakan informasi mengenai kejadian atau peristiwa-peristiwa social. Proses kognisi sosial terjadi melalui 3 tahap, yaitu *attention*, *encoding* dan *retrieval*.

Pada subyek 1, ia memutuskan untuk membuat *tattoo* karena semasa ia duduk di bangu SMP ia melihat artis idolanya yaitu Angelina Jolie, dimana Angelina Jolie adalah aktris wanita seksi, anggun, dan dapat menjaga dirinya. Angelina Jolie adalah seorang ibu muda yang mampu melakukan peran gendernya dengan baik., ia adalah seorang perempuan yang pintar merawat diri dan mengurus rumah. (Tahap *Attention*). Setelah itu subyek menyimpan informasi ini kedalam memorinya. Ia mengingat-ingat dengan baik setiap hal yang ia perhatikan dari sang idola. (Tahap *Encoding*). Pada tahap terakhir, saat duduk di bangu perkuliahan, subyek menemukan beberapa hal yang sama dengan Angelina Jolie. Ia mengaggap dirinya adalah seorang perempuan yang anggun dan seksi, dan ia juga harus bisa menjaga diri dan merawat tubuhnya. Ia

ingin mempertegas peran gendernya sebagai seorang yang feminim, yang dapat mempertegas peran gendernya sebagai seorang perempuan dengan mewujudkan *tattoo* yulisan yang letaknya mirip dengan *tattoo* dari sang idola. (Tahap *Retrieval*)

Pada subyek 2, ia memutuskan untuk membuat *tattoo* karena lingkungan pertemanannya yang kebanyakan adalah orang-orang bertattoo. Kebanyakan dari teman subyek adalah laki-laki yang mempunyai *tattoo* di beberapa bagian tubuh seperti tangan, leher, punggung dan kaki dengan gambar-gambar yang menunjukkan sisi kelaki-lakiannya seperti harimau, serigala dan naga. Ia melihat bahwa teman-temannya yang bertattoo tersebut terlihat begitu macho dengan adanya *tattoo* di tubuhnya. Ia berfikir bahwa dengan adanya *tattoo* akan semakin menjelaskan mengenai

seperti diri kita sebenarnya. (Tahap *Attention*) Setelah itu ia menyimpan informasi yang ia dapat ke dalam memorinya, bahwa *tattoo* dapat digunakan untuk menjelaskan seperti apa diri kita yang sebenarnya. (Tahap *Encoding*) Pada tahapan terakhir ia akhirnya memutuskan membuat *tattoo* di punggungnya karena ia membandingkan apabila teman-teman laki-lakinya terlihat macho dengan adanya *tattoo* bergambar serigala ditubuh mereka, pasti ia juga akan terlihat cantik apabila memakai *tattoo* dengan gambar yang terkesan perempuan. Lalu akhirnya ia memutuskan untuk membuat *tattoo* dengan gambar *unicorn* tersebut. (Tahap *Retrieval*)

Subyek yang terakhir yaitu subyek ketiga yang pada akhirnya memutuskan membuat *tattoo* karena memang sedari kecil sudah terbiasa melihat ayah

kandungnya yang merupakan seorang seniman yang mempunyai *tattoo* ditubuhnya. *Tattoo* bergambar harimau di dada dan burung elang di punggungnya tersebut berarti bahwa ayahnya seorang laki-laki yang dominan dan berkuasa. (Tahap *Attention*) Pada akhirnya ia menyimpan ingatannya mengenai *tattoo* ayahnya itu ke dalam memorinya. (Tahap *Econding*) Ia yang memang senang menggambar akhirnya memutuskan untuk mendesain gambar *tattoonya* sendiri. Ia menemukan bahwa ada kesamaan antara dirinya dengan ayahnya. Mereka sama-sama menyukai seni gambar. Ia lalu memutuskan untuk membuat *tattoo* bergambar mawar merah yang identik dengan perempuan agar dirinya semakin terlihat seksi, anggun dan cantik. (Tahap *Retrieval*)

Peran gender yang jelas tampak pada ketiga diri subyek melalui perilaku kesehariannya, pola pikir dan arti *tattoo*

yang melekat pada dirinya. Ketiga subyek menjalankan hari-harinya seperti layaknya seorang perempuan di masyarakat Indonesia. Mereka tetap tampil anggun, menjaga diri mereka, merawat diri mereka, berperilaku berperilaku lemah lembut, dan tidak melanggar norma masyarakat seperti merokok, minum-minuman keras dan menggunakan narkoba. Pola pikir ketiga subyekpun dapat dikatakan sesuai dengan sifat-sifat feminim yang terdapat di dalam BSRI (*Bem Sex Role Inventory*) seperti sabar, pengertian, perasaan ingin dilindungi, mempunyai empati yang tinggi terhadap keadaan sekitar dan merasa ingin dipimpin oleh seorang laki-laki sebagai pemimpinnya. Ketiga subyek memilih *tattoo* untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa perempuan bertattoo tetap menjadi peran gendernya sebagai seorang feminim dengan mewujudkan *tattoo-*

tattoo yang mempunyai arti feminim. Pada subyek 1 arti *tattoonya* yang menunjukkan bahwa ia adalah seorang perempuan yang merasa harus menjaga dirinya dan merasa ingin dilindungi oleh laki-laki ia aplikasikan kepada *tattoo* bertliskan "*It's My Terittory*" agar ia dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia bertattoo tetapi ia tetap seorang perempuan yang feminim yang ingin menjaga dirinya dari lingkungan negatif seperti merokok, seks bebas, minum-minuman keras dan narkoba. Subyek 2 merealisasikan kefeminimannya melalui makhluk mitologi yaitu seekor *unicorn*. *Unicorn* dipercaya adalah seekor makhluk yang mempunyai sifat lemah lembut, mempunyai hati yang tulus, penyayang dan rela berkorban untuk orang yang disayangnya. Hal ini diakui sama dengan diri subyek 2. Ia mengaku bahwa sebenarnya ia adalah seseorang

yang lemah lembut, tulus, rela berkorban, setia, mempunyai empati tinggi, penurut, dan mampu menyayangi. Terakhir adalah subyek 3 yang mewujudkan seni melalui *tattoo* yang ia desain sendiri karena kegemarannya dalam menggambar, ia memutuskan untuk membuat *tattoo* bunga mawar berwarna merah karena ia yakin bahwa masyarakat pasti menilai bunga mawar merah identik dengan seorang perempuan. Ia mengartikan bahwa bunga mawar merah adalah sebuah bunga yang cantik, anggun dan seksi karena warnanya yang merah itu. Hal ini sesuai dengan dirinya yang ingin menunjukkan bahwa ia adalah seorang wanita yang feminim, anggun, cantik, dan seksi. Jadi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran gender perempuan bertattoo cenderung kearah peran gender feminim. Melalui *tattoo* yang melekat ditubuhnya para subjek

ingin membuktikan bahwa *tattoo* tersebut adalah sebagai bentuk untuk mempertegas atau memperjelas peran gender yang mereka miliki. Penelitian ini juga mengungkap bahwa arti *tattoo* dari ketiga subjek adalah untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa seorang perempuan itu harus menjaga diri, dilindungi oleh laki-laki, penurut, lemah lembut, tulus, anggun, dan seksi. Arti *tattoo* dari ketiga subjek menggambarkan bahwa ketiga subjek ingin memperjelas peran gender feminim mereka melalui perwujudan *tattoo* yang feminim.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian didapatkan hasil dari ketiga subyek bahwa perempuan bertattoo lebih mengarah kepada peran gender feminim. Peran gender yang sudah terbentuk dari kecil karena lingkungan sekitar dan keputusan untuk membuat *tattoo* melalui proses

kognisi yaitu *attention*, *encoding* dan *retrieval* yang bertujuan untuk semakin memperlihatkan atau memperjelas peran gender mereka.

SARAN

1. Bagi perempuan bertattoo dan perempuan yang akan bertattoo Perempuan bertattoo agar tetap menjaga perilaku sesuai dengan peran gender yang diharapkan masyarakat agar masyarakat tidak menilai negatif terhadap perempuan bertattoo. Perempuan bertattoo harus tetap menjalankan peran gender sebagai seorang perempuan feminim yang bisa menjaga diri, merawat diri, berpenampilan dan berperilaku anggun, lemah lembut, penurut, berempati tinggi dan ingin di lindungi oleh laki-laki seperti yang diharapkan masyarakat selama

ini. Bagi para perempuan yang akan bertattoo, bahwa tattoo itu tidak dilarang, selama perempuan masih bisa menunjukkan peran gendernya sebagai seorang yang feminim dengan misalkan menjaga diri, merawat diri, lemah lembut dan anggun.

2. Bagi masyarakat

Masyarakat sebaiknya jangan menilai perempuan dari tattoonya saja, karena tidak semua perempuan bertattoo adalah perempuan yang lari dari peran gendernya. Masyarakat harus bisa lebih membuka pikiran dan melihat semakin dalam tentang diri perempuan bertattoo.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. 2008. *Body Images Of Tennagers With Tattoos*. [terhubung berkala]<http://papers.gunadarma.ac.id/index.php/psychology/article/view/110>. [10 april 2015]
- Baron, R.A & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial, Jilid 2*. Alih bahasa Djuwita, R. Jakarta: Erlangga. (Edisi 10)
- Bem, S. L. 1974. Masculine Or Feminine Or Both. *Journal of Consulting and Clinical Psychology. The measurement of psychological androgyny*. Vol 42. (155-162)
- Costa, P. T., Terracciano, A. & McCrae, R. R. 2001. Gender Differences in Personality Traits Across Cultures: Robust and Surprising Findings. *Journal of Personality and Social*

- Psychology. National Institute on Aging, National Institutes of Health* Vol. 81. No. 2 (322-331).
- Dewi, S. 2011. *Wanita Bertattoo : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dan Motivasi*nya [terhubung berkala] <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=123256&val=5545> [10 april 2015]
- Hasanah, U. 2013. Pembentukan Identitas Diri Dan Gambaran Diri Pada Remaja Putri Bertattoo Di Samarinda. *eJournal Psikologi*, 1 (2): ISSN 0000-0000, ejournal.ip.fisip-unmul.org. (177-186)
- Kartono, K. 1992. *Psikologi Wanita Jilid I* (Mengetahui Gadis Remaja dan Wanita Dewasa). Bandung: Mandar Maju.
- Moleong, L. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya. (Edisi Revisi)
- Myers G. 2012. *Psikologi Sosial, Edisi 10*. Alih bahasa Tussyani, A. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nevid, J. S. 2009. *Psychology Concepts and Applications, Fourth Edition*. USA: Jon David Hague.
- Ningrum, A.P. 2005. *Hubungan antara Kognisi Sosial dan Konstrual Diri terhadap Ketidakpuasan Bentuk Tubuh pada Remaja Madya di SMA Negeri 3 Malang* [terhubung berkala] http://www.academia.edu/5646414/Jurnal_Annisa_0911230043 [10 april 2015]
- Nugum. 2011. *Perempuan Bertattoo*. (Online). Tersedia: [perempuan-](#)

- [bertattoo.html](#). [10 Agustus 2013].
- Olong, H. A. K. 2006. *Tattoo*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Pertiwi, P. 2011. Counter Hegemony di Kalangan Perempuan Bertattoo di Kota Surabaya. *eJournal Psikologi*, 1 (2): ISSN 2456-0630, ejournal.ip.psychology-unair.org. (1-13)
- Poerwandari, E. K. 2001. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Putraningsih, T. 2008. *Pertunjukan Tari : Sebuah Kajian Perspektif Gender*. [terhubung berkala]
<file:///C:/Users/user/Downloads/Jurnal%20Tr%20Perspektif%20gender.pdf>. [10 april 2015]
- Santrock, W. 2002. *Life Span Development - Perkembangan Masa Hidup, Jilid 2*. Alih bahasa Achmad Chusairi dan Juda Damanik. Jakarta: Erlangga. (Edisi Kelima)
- Sarwono, S.W. 1984. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Winayu, I.J. 2009. Body Image Mahasiswa Yang Menggunakan Tattoo. *eJournal Psikologi*, 1 (2): ISSN 3556-0894, ejournal.ip.psikologi.ub.ac.id. (1-13)